

MEMAHAMI MAKNA PRAKSIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH KONTROVERSIAL

Tri Widodo

Jurusan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara

ABSTRAK

There are many historical events in this country that is still laden with controversy, some of them are; G 30 S, the events surrounding Surat Perintah Sebelas maret, General Offensive March 1, 1949, the birth of Pancasila, the birth of the New Order, and integration of East Timor. Based on these facts, history learning should not only limit to narrative that is "metanarative", history should be a narrative history that historicist which relies on this day in the life of students. The method is by telling story about the past and projecting into the future, because the dimension of time in history is not just a while ago. Therefore, the lessons of history should be directed at learning by doing and learning how to learn that, in turn that a wise teacher of history should make history as the teacher of life.

Keywords: kontroversial history, history learning

ABSTRAK

Banyak peristiwa sejarah di negeri ini yang masih sarat dengan kontroversi, untuk menyebut beberapa diantaranya; peristiwa G 30 S, peristiwa seputar Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), Serangan Umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, lahirnya Orde Baru, dan Integrasi Timor-Timur. Berdasarkan fakta tersebut di atas, maka hendaknya pembelajaran sejarah jangan hanya sebatas narasi yang bersifat "metanaratif", sejarah harus menjadi narasi yang historistik yang bertumpu pada hari ini dalam kehidupan siswa. Metodenya adalah dengan berkisah tentang masa lalu dan berproyeksi ke masa depan, sebab dimensi waktu dalam sejarah adalah bukan hanya waktu lalu. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah harus diarahkan pada learning by doing dan learning how to learn yang pada gilirannya bahwa seorang guru sejarah yang bijak harus menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan.

Kata kunci: sejarah kontroversial, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Kesalahan atau bahkan dosa terbesar para guru dan dosen, manajer dan eksekutif perusahaan, serta para pejabat di lembaga-lembaga pemerintahan, adalah terlalu banyak melakukan pengajaran dan pelatihan, namun hampir tidak pernah melakukan pendampingan (*mentorship*) terhadap siswa, mahasiswa, dan kemudian karyawan atau pegawai negeri, untuk "mengejar" dan mencari jati dirinya sebagai pribadi, lalu sebagai

anggota kelompok, dan sebagai bagian dari organisasi, serta sebagai bagian dari sebuah masyarakat bangsa bernama Indonesia, dan akhirnya sebagai manusia warga masyarakat dunia. Kita mengubah dunia lebih cepat dari kemampuan kita mengubah diri sendiri dan kita menerapkan pada masa kini kebiasaan masa lampu, Winston Churchill mengatakan, "*We are shaping the world faster than we can change ourselves and we are applying to the present the habits of the past*", bahkan Hegel berabad-abad yang

lalu mengatakan bahwa “Sejarah telah mengajarkan kepada kita bahwa manusia tidak pernah belajar dari sejarah.” (Harefa, 2000: 4-6)

MENCARI AKAR PERMASALAHAN

Dalam konteks Indonesia menurut Amien Rais (2008: 2-3) dikatakan bahwa bangsa Indonesia telah begitu cepat melupakan sejarah. Dengan mengutip pendapat filosof Spanyol yang berpendidikan Amerika, George Santayana (1863-1952), pernah mengingatkan bahwa mereka yang gagal mengambil pelajaran dari sejarah dipastikan akan mengulangi pengalaman sejarah itu (*Those who fail to learn the lessons of history are doomed to repeat them*). Ada pepatah asing yang sangat terkenal *l’histoire se repete*, sejarah berulang kembali. Menurut George Bernard Shaw (1856-1950), mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan agak aneh, sekalipun sejarah selalu berulang, manusia sangat sulit bahkan tidak mampu, untuk tidak mengulangi sejarah yang buruk. Ungkapan Shaw dalam Rais (2008) adalah *“If history repeats itself, and the unexpected always happens, how incapable must man be of learning from experience”*. Sejarah adalah kontinuitas antara masa lampau, masa sekarang, dan masa depan, yang sangat dibutuhkan adalah kejujuran sejarah dan sejarah kejujuran. Bahkan mengenai pentingnya kesadaran sejarah, jauh melampaui pendapat filsuf manapun adalah sebagaimana diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau mengatakan: “Barang siapa memiliki masa sekarang yang lebih baik dari masa lalunya, ia tergolong orang yang beruntung; bila masa sekarang sama dengan masa lalunya, ia termasuk orang yang merugi; bila masa sekarang lebih buruk dari masa lampunya, ia

tergolong orang yang bangkrut”.

Berdasarkan kepada kriteria tersebut, mudah-mudahan kita tidak termasuk bangsa yang bangkrut, sekalipun belum menjadi bangsa yang beruntung. Salah satu parameter pokoknya dari dimensi kesejarahan adalah; adanya kejujuran sejarah, kita mau menengok kembali sejarah, kita mau belajar dari sejarah, dan mau mempelajari sejarah. Kejujuran sejarah akan melahirkan sikap dan perilaku yang dapat menghilangkan adanya kontroversi dalam sejarah, sebab yang ada adalah “sejarah apa adanya.”

Norma-norma kehidupan yang berdimensi luas, seperti kejujuran, demokrasi, dan kepedulian sosial. Hal ini berdampak luas terhadap permintaan masyarakat untuk dijadikan muatan bahan ajar yang khas. Sebagai contoh dalam laporan USA Today (1993) terungkap bahwa di Amerika Serikat (USA) 94% penduduk Negara Paman Sam menghendaki agar kejujuran dijadikan sebagai bahan ajar. Dengan demikian, “kejujuran” harus menjadi agenda utama pendidikan di sekolah. Tidak terkecuali demokrasi dan muatan-muatan kepedulian kepada teman dan keluarga, patriotisme, keberanian moral, dan norma-norma hukum, dimana proporsi permintaan masyarakat mencapai 91-93% agar hal-hal tersebut di atas diajarkan di lembaga pendidikan. Guna merajut norma-norma kehidupan macam apa yang paling cocok sebagai bahan ajar, ternyata para guru menghadapi kendala empirik. Hal ini karena selama ini, norma-norma yang dianggap standar oleh para guru berasal dari sumber-sumber baku berupa wahyu atau ajaran Nabi dan Rasul. Norma-norma ini berdimensi sangat luas dan tidak mungkin dipompakan kepada para siswa dalam rentang jadwal kelas yang terbatas, kecuali pada kelembagaan yang dikhususkan, seperti penga-

jian, pesantren, sekolah-sekolah atau institut-institut keagamaan. Sumber-sumber bahan ajar mengenai norma-norma kehidupan lainnya yang dianggap standar oleh guru adalah sebagaimana mereka terima secara mewaris dari para pendahulu, baik dari mulut ke mulut (cerita) maupun yang sudah dibukukan oleh penulis. Norma lainnya biasanya sarat dengan muatan politik, yang antara lain meng-*ejawantah* dalam bentuk lembaga sekolah sampai ke perguruan tinggi yang cenderung lebih mengandalkan pelembagaan kekuatan administratif dari pada kekuatan akademik (Danim, 2003: 184-185). Ada tendensi, sebagian dari norma-norma kehidupan keluarga yang dibangun oleh orang tua dan generasi terdahulu mensubordinasikan posisi anak. Hal demikian teraksentuasi di sekolah-sekolah, ditandai dengan sikap guru yang cenderung mensubordinasikan potensi mereka yang sesungguhnya, misalnya potensi rasa ingin tahu mengenai fenomena kehidupan sosial, termasuk fenomena kehidupan anak usia mereka. Guru tak lagi mampu menerjemahkan pendekatan *multiple intelligences* dalam aspek pembelajaran kepada siswanya. Dan ini lah yang menjadi "pertanda" awal "ketersesatan" dalam dunia pembelajaran kita.

Sebab utama "ketersesatan" pembelajaran selama ini dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan di universitas (perguruan tinggi- mungkin), bahkan berlanjut ke dunia kerja adalah berakar pada ketidakmampuan berpikir secara lateral, kreatif, dan "liar" dalam arti tidak terpolakan. Untuk waktu yang cukup lama, pembelajaran (jika tidak boleh menyebut pendidikan) telah "dininabobokan" oleh ilusi pola berpikir linier dan arogansi "manajemen pendidikan unggul" dalam memetakan masa depan, membuat cetak biru (*blue*

print) yang "siap pakai" efisiensi, kaku, dan "serba pasti" yang tidak memiliki landasan falsafah seperti visi pendidikan nasional yang "mencerdaskan kehidupan bangsa". Lebih terasa lagi adanya polarisasi dalam sistem ujian di sekolah dasar sampai sekolah menengah, ada ujian nasional dan ujian non nasional (ujian sekolah), sehingga melahirkan arogansi mata pelajaran; ada mata pelajaran penting, kurang penting, bahkan "tidak penting". Akar persoalan dasar yang menjadi biang keladi dari semua bentuk impotensi, pemasangan, pengkerdilan, dan "penjajahan" manusia-manusia Indonesia oleh bangsa sendiri (khususnya penguasa dan elit politik Orde Baru). Inilah yang kemudian ditengarai munculnya berbagai bentuk kontroversi sejarah.

AKAR-AKAR PEMIKIRAN

Dalam skala lebih luas pelaksanaan pembelajaran selama ini malah menjadi sumber masalah daripada potensi pemecah masalah. Di sisi yang lain dari tahun ke tahun perubahan yang dilakukan oleh pemerintah hanyalah berupa kosmetik, atau sekadar di-*obok-obok*. Padahal yang dibutuhkan justru perubahan mendasar yaitu pada landasan falsafah pendidikan itu sendiri yang selama ini nyaris tak pernah dibicarakan oleh penyelenggara pendidikan nasional. Dalam benak sebagian dari kita masih bersarang virus kependidikan yang lebih gemar melihat ke belakang dan mengukur keberhasilan dari pencapaian masa lalu, yang kemudian melahirkan sikap "romantisisme historis", bukan dengan potensinya yang relevan terhadap tantangan masa depan. Visi pendidikan bagi orang seperti itu adalah pendidikan yang berusaha menciptakan pemasangan bangsa yang direduksi menjadi bonsai sama dan se-

bangun dengan nalar, aspirasi, sikap, dan tutur kata bahkan dalam mimpi mereka.

Apakah sumbangan pembelajaran-pendidikan semu sejauh ini? Ternyata hal itu masih nihil. Terbukti sebuah ilusi skala nasional itu tak dapat mengklaim mampu memberikan daya tahan ekonomis, daya tahan moral, bahkan daya nalar sekalipun kepada bangsa ini hal mana ditandai oleh; tiadanya kemampuan berbuat jujur, berpikir sehat, bertutur sopan mulai dari rakyat sampai ke elite yang berkuasa. Sekarang ini hampir tidak ada sisa pengaruh yang menunjukkan bahwa bangsa ini pernah besar atau dibesarkan oleh pembelajaran-pendidikan masa lalu. Falsafah pembelajaran-pendidikan yang baru nanti mestinya harus dikaitkan dengan aspirasi berbangsa-bernegara seperti tertuang dalam konstitusi negara, yang terkait erat dengan konsep ketahanan, keutuhan, kerukunan, dan kesatuan bangsa. Di sinilah kita dapat berharap menemukan apa yang seharusnya menjadi esensi pembelajaran-pendidikan yang kita perlukan secara konsisten. Kita membutuhkan adanya fondasi yang kuat untuk membangun pendidikan nasional yang kuat.

Sebelum kita berbicara lebih jauh ada baiknya, kita berpikir, mempertanyakan dan merenungkan kembali, apa itu sejarah? Pertanyaan ini tampak sederhana, namun apabila kita teliti dan kita renungkan arti dan hakekatnya mengandung makna yang dalam dan luas. Pengertian Sejarah secara umum adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau. Sedangkan secara khusus menurut Edward Hallet Carr mengatakan: "*History is a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*" (Sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus menerus antara se-

jarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog yang tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam). Sedangkan menurut Robert V. Daniel, secara singkat mengatakan "*History is the memory of human group experience*" (Sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia), dalam pada itu James Banks mengungkapkan bahwa "*all past event is history*" (semua peristiwa masa lampau adalah sejarah) dan "*History is actuality*" (Sejarah sebagai kenyataan), dan lebih jauh ia mengatakan "*History can help student to understand human behavior in the past, present and future. New goals for historical studies*" (Sejarah dapat membantu siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang, disebut tujuan-tujuan baru pendidikan sejarah) (Wahab, 2009: 4).

Dengan demikian, jelaslah bahwa sejarah adalah penuh arti dan makna, sebab sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau yang memiliki tugas pokok; membuka kegelapan kehidupan umat manusia pada masa lampau untuk dipaparkan pada generasi masa kini, dengan tujuan agar generasi masa kini dapat mengetahui, memahami, dan mencontoh hal-hal yang positif dari generasi masa lampau. Sedangkan bagi yang berkecimpung di dunia pendidikan, termasuk siswa dan guru untuk tujuan sejarah, harus berani mengatakan bahwa "*We study history so that we may be wise before the events*" (Kita belajar sejarah agar kita lebih bijaksana sebelum peristiwa itu terjadi), sebagaimana diungkapkan oleh John Seeley. Setelah manusia memperoleh *wisdom*, hikmah dan bijaksana tentu saja akan meraih kebahagiaan, dan untuk meraih kebahagiaan diperlukan seni dan cara pandang yang tepat tentang makna dan tujuan hidup. Bukankah "hidup harus

sarat makna, sekali berarti, sesudah itu mati” demikian ungkapan Chairil Anwar. Kecukupan dan kelimpahan materi hanyalah salah satu variabel pendukung, tetapi bukan penentu. Bisakah kita menghitung, berapa juta lagu yang telah tercipta, padahal jumlah not lagu hanya tujuh nada, yaitu do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Andaikan Anda disodori gitar atau piano, apa yang akan Anda lakukan dengan alat itu? Bagi yang memiliki keterampilan memainkan piano, imajinasi intelektual dan memiliki selera seni yang tinggi, maka dunia akan digubah menjadi instrumen piano itu sehingga kehidupan ini akan terasa lebih indah. Demikian halnya dengan hidup kita, masing-masing memiliki jatah waktu yang sama, yaitu 24 jam, namun suasana dan kualitas hidupnya berbeda-beda. Banyak faktor yang membedakan, dan salah satunya adalah keterampilan seseorang dalam memanfaatkan aset yang ada. Demikian halnya untuk meraih sebuah kebahagiaan (*happiness*), diperlukan adanya seni untuk mengelola perasaan, pikiran, dan kehidupan itu sendiri.

BELAJAR DARI FENOMENA KONTROVERSI SEJARAH

Dalam pembelajaran sejarah, satu diantara peristiwa yang menonjol dalam fenomena kontroversi sejarah adalah peristiwa G 30 S. Sebagai fakta sejarah setiap orang Indonesia tidak akan melupakannya, bahwa di negara ini pernah terjadi peristiwa di tahun 1965 yang dikenal dengan nama Gerakan 30 September (G 30 S). Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari yang menyebabkan terbunuhnya sejumlah perwira tinggi Angkatan Darat. Secara normatif dan konvensional sifatnya, bahwa peristiwa itu terjadi adanya keinginan dari PKI untuk membentuk

negara Soviet-Indonesia dan menggantikan Pancasila dengan dasar negara komunis. Karena itu sampai sekarang banyak istilah untuk menyebut peristiwa tersebut, seperti G 30 S/PKI, G 30 S-PKI, G 30 S, Gestapu, Gestok, dan Kudeta 1 Oktober 1965 (Depdiknas, 2005: 3).

G 30 S/PKI adalah istilah resmi yang digunakan pemerintah Orde Baru, bahkan dibakukan dalam buku-buku pelajaran sejarah resmi yang sampai sekarang sudah menjadi perbendaharaan kata masyarakat Indonesia. Gestapu, kependekan dari Gerakan September Tiga Puluh. Istilah ini muncul pada tanggal 1 Oktober 1965 yang diperkirakan berasal dari kelompok mahasiswa pada saat itu. Merupakan istilah yang kurang cocok kalau dilihat dari struktur tata bahasa Indonesia. Gestok, singkatan dari Gerakan Satu Oktober, istilah ini pertama digunakan oleh Soekarno yang diambil saat Gerakan Untung mengadakan penculikan terhadap sejumlah jenderal yang menurut rencana dilaksanakan pada dini hari 30 September 1965, tetapi oleh Sjam diundur menjadi 1 Oktober 1965 dini hari. Sedangkan istilah G 30 S adalah istilah yang mengacu dari rencana nama operasi yang ditetapkan pada rapat terakhir pada tanggal.

Benedict R.O’G. Anderson mengatakan bahwa”Pada dini hari 1 Oktober 1965 itu, Letkol Untung, pemimpin batalyon pada Cakrabirawa, pasukan pengawal istana Sukarno, tampil di radio untuk mengumumkan bahwa apa yang disebutnya sebagai “Gerakan 30 September” telah dilancarkan guna menyelamatkan presiden berkuasa. Hanya dengan bilangan jam, “kudeta” Untung telah dikontra-kudeta oleh kekuatan di bawah Mayjen Suharto. Diwartakan bahwa enam jenderal terkemuka di Indonesia telah dibantai oleh kelompok Untung. Semua media non-militer segera ditutup dan dalam waktu tujuh

puluh dua jam militer segera mengumumkan bahwa Untung adalah pion komunis, dan PKI ada di belakang kudeta dan pembunuhan tersebut. Tiga minggu kemudian dimulailah pembantaian oleh Angkatan Darat dan masyarakat yang berjaga, yang dari bulan Oktober 1965 hingga Januari 1966, mengakibatkan kematian tak kurang dari setengah juta jiwa orang Indonesia yang ditengarai, secara tepat atau tidak tepat, sebagai aliran kiri. Pada bulan Maret 1966 Suharto melancarkan kudeta tak berdarah terhadap Sukarno. Pada bulan Maret 1967 dia menjadi pejabat sementara presiden, dan Maret 1968 telah menjadi presiden (Anderson, 2000: 13-14).

Fenomena kontroversi sejarah di atas tentu saja dapat menjadi pembelajaran berharga terutama bagi para siswa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat baik sebagai warga negara, warga masyarakat yang sadar akan tanggung jawab dengan menampilkan tingkah laku, perbuatan, tindakan yang penuh dengan makna bagi kepentingan bersama. Pada akhirnya mereka diharapkan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Inilah yang hendak dituju melalui pembelajaran sejarah khususnya dan pembelajaran IPS pada umumnya. Dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM, *human resources*) di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah menjadi sebuah keniscayaan, yang tidak boleh tidak harus karena ketertinggalan di tingkat pengembangan SDM, maka saat itu pula kita tertinggal. Dalam pengembangan SDM, harus bersamaan dengan pengembangan nilai-nilai yang dimaksud dalam pembelajaran sejarah khususnya dan pembelajaran IPS pada umumnya. Nilai

-nilai yang dimaksud adalah meliputi; nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan. Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut diharapkan sumber daya manusia Indonesia memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa, dan negaranya, bagi pengembangan kini dan mendatang (Wahab, 2009: 10).

ANTARA REALITAS DENGAN IDEALITAS

Deskripsi di atas menunjukkan adanya persepsi atau tataran ideal yang mestinya mampu digapai dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, namun dalam kenyataan tidak sepenuhnya yang bersifat ideal dapat dilaksanakan dengan semestinya, Kadang masih adanya kesenjangan antara idealitas dengan realitas, antara *das sein* dengan *das sollen*, termasuk di dalamnya mengenai pembelajaran sejarah yang bersifat kontroversial. Sudah waktunya ditanamkan dalam pembelajaran sejarah suatu falsafah baru. Sejarah perlu ditata dan menjadi pola yang menarik dengan menjadikan Sejarah sebagai guru kehidupan (*historia vitae magistra*). Oleh karena itu perlu adanya reorientasi pembelajaran dan pengajaran Sejarah. Selama ini, pembelajaran-pengajaran Sejarah ditengarai hanya mencatat dan menghafal fakta masa lampau tentang kehidupan istana, raja-raja dengan silsilahnya, sebuah pemerintahan dengan berbagai bentuk legitimasi kekuasaannya yang tidak lain demi kepentingan penguasa (birokrat). Jadi, sejarah menjadi suatu metanarasi-verbalistik yang dikisahkan oleh guru, sedangkan siswa (peserta didik) hanya sebagai mesin penerima data dan menyimpannya, dan pada waktu tertentu dicetak demi

kepentingan ulangan. Ujung-ujungnya siswa sekadar mencari angka (jika tidak boleh disebut nilai). Sejarah terkesan sekadar fakta yang perlu dihafalkan, tetapi tidak menyejarah (historistik) bagi kehidupan siswa, terlebih jika hanya “melanggengkan” adanya “pesan sponsor”. Apalagi bila diingat bahwa guru sejarah menyampaikan materi dengan narasi yang hambar, kering, membosankan, dan tanpa makna.

Potret kehidupan bangsa kita diakui atau tidak “berwarna buram”, terutama menjelang “kelahiran” Orde Baru dan masa Orde Baru yang bersifat sentralistik, represif dan militeristik. Hal ini sangat berimbas pada pembelajaran-pengajaran sejarah yang telah berubah kiblat yaitu menjadi “sejarah kepentingan” bukan “kepentingan sejarah”, bukan lagi sebagai guru kehidupan yang menyangkut kehidupan siswa (peserta didik) (Sedara, 2003: 15). Kondisi dunia sejarah di Tanah Air dewasa ini pula yang menjadi keprihatinan Prof. Dr. Bambang Purwanto dan Dr. Asvi Warman Adam yang “mengusulkan” adanya perbaikan baik yang terjadi di lingkungan sejarawan, pengajar sejarah, organisasi sejarah, dan karya para sejarawan itu sendiri, yang menyangkut perubahan dan kesinambungan, tentang orang besar dan tentang orang kecil. Tentang apa yang diingat dan dilupakan dalam pendidikan dan wacana publik. Pendek kata, tentang relevansi sejarah bagi kehidupan berbangsa (Purwanto dan Adam, 2005)

“Banyak peristiwa-peristiwa sejarah” di negeri ini yang “masih sarat” dengan kontroversi, untuk menyebut beberapa diantaranya; peristiwa G 30 S, peristiwa seputar Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), Serangan Umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, lahirnya Orde Baru, dan Integrasi Timor-Timur. Sifat sejarah yang kontroversial ini jelas memberikan pengaruh yang besar

dalam pembelajaran sejarah di kelas, meski pembelajaran sejarah kontroversial adalah sebuah keniscayaan yang pasti terjadi. Selain yang tersebut di atas masih banyak yang lainnya yaitu; tentang Hari Kebangkitan Nasional, Mitos tentang Penjajahan Belanda 350 tahun, dan sebagainya (Adam, 2007). Pembelajaran-pengajaran sejarah memang memiliki banyak kelemahan. Kelemahan yang paling utama, menurut Niels Mulder, adalah diproyeksikannya masa sekarang ke masa lampau secara tetap. Akibatnya, sejarah menjadi kronologi belaka, sementara pengalaman hidup orang pada masa tertentu sama sekali tidak dijelaskan. Kronologi disamakan dengan pendaftaran nama dan peristiwa, tidak ada usaha untuk mengadakan periodisasi. Periodisasi mengandaikan asas penggolongan, dan dengan demikian menuntut penelaahan atas suatu babak sejarah untuk menemukan unsur dominan yang memisahkan atau membedakannya dari babak yang lain. Jika usaha yang teoretis ini tidak ada, maka tidak ada pemahaman terhadap sejarah. Ketika penulis banyak berdiskusi dengan beberapa guru sejarah melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) baik di tingkat SMP maupun SMA serta mewawancarainya. Pendapat mereka hampir senada bahwa pembelajaran-pengajaran sejarah di sekolah penuh dengan kontroversi dan bahkan sangat dijejali oleh fakta yang terkadang sangat jauh tidak berguna bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan fakta tersebut di atas, maka hendaknya pembelajaran sejarah jangan hanya sebatas narasi yang bersifat “metanaratif”, sejarah harus menjadi narasi yang historistik yang bertumpu pada hari ini dalam kehidupan siswa. Metodenya adalah dengan berkisah tentang masa lalu dan berproyeksi ke masa depan, sebab dimensi waktu dalam se-

jarah adalah bukan hanya waktu lalu. Di samping itu “kemarin dan esok adalah hari ini”. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah harus diarahkan pada *learning by doing* dan *learning how to learn* yang pada gilirannya bahwa seorang guru sejarah yang bijak harus menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan. “Setiap kali hari baru datang, banyak yang ingat membangunkan badan, sedikit yang ingat membangunkan jiwa. Setiap bulan baru berkunjung, banyak yang ingat memegang kantong, sedikit yang ingat memegang nurani. Setiap tahun baru datang, banyak yang bertanya, “Berapa umur saya sekarang?” Sedikit yang bertanya, “Seberapa bijaksana saya sekarang?” (Prama, 2004: 1). Guru sejarah juga harus mengubah pola pembelajaran sejarah yang terkesan hambar, kering, dan membosankan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Disamping itu tentu saja harus adanya *political will* pemerintah menyangkut filosofi dunia pendidikan di Indonesia.

Sejarah merekam fakta empiris yang secara kronologis menjadi suatu pengalaman tidak langsung bagi kita yang hidup saat ini. “Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik?” Maka, sejarah sebagai fakta empiris akan memiliki sejuta pengalaman yang dapat “menggurui” kita, dan menjadi sebuah keniscayaan kita berguru kepada pengalaman itu. Oposisi relasional muncul dalam pembelajaran sejarah, guru dalam mengajar sejarah membuat para siswa belajar, dengan belajar, para siswa mengajar untuk dirinya sendiri. Konsekuensi logisnya adalah siswa tidak sekadar menjadi objek pembelajaran sejarah, tetapi menjadi subjek yang kreatif, terbuka pikirannya, dan peka nuraninya. Dan yang terpenting adalah siswa menyadari sepenuhnya bahwa tugas pertama sebagai manusia dalam proses menjadi dirinya yang sebenarnya adalah menerima tanggung jawab untuk

menjadi pembelajar bukan hanya di gedung sekolah, tetapi yang jauh lebih penting adalah menjadi pembelajar dalam konteks kehidupan. Dan secara ideal diharapkan nantinya mampu memerankan dirinya akan tri tugas, tanggung jawab, dan panggilan kemanusiaan universal (*the three task, responsibility, and humanity calling*) yaitu: *pertama*, menjadi pembelajar di sekolah dan universitas kehidupan; *kedua*, menjadi pemimpin bagi komunitas-kelompok-organisasinya; *ketiga*, menjadi guru bagi sebuah bangsa, bagi bangsa-bangsa, dan bagi seluruh umat manusia (Harefa, 2005: 71)

Sejarah suatu bangsa sudah pasti memiliki orang-orang sebagai *primus inter pares* (yang pertama dari yang sederajat) sebab perjuangan mereka yang tanpa pamrih. Mereka adalah pahlawan-pahlawan bangsa, para pemimpin sejati, para gur bangsa. Para pahlawan yang dengan semangat heroismenya, yang kini menghunjam di setiap pribadi anak bangsa. Meski tetap harus disadari bahwa dari dimensi yang lain, “*The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle.*” (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tangan). Jadi dalam setiap permainan (sejarah) tentu ada “*good guys*” dan “*bad guys.*” Dan tidak seperti dalam film anak-anak yang memang dirancang untuk pendidikan, dalam sejarah “*good guys*” tidak mesti mengalahkan “*bad guys*” Meskipun kebenaran pasti akhirnya akan mengalahkan kejahatan, namun dalam perjalanan menuju hasil akhir itu tidak jarang yang jahat mengalahkan yang benar. Seperti telah terbukti dalam lembar sejarah manusia yang telah diperankan oleh Hitler, bencana yang dahsyat tidak mustahil terjadi hanya karena ulah seorang “tokoh sejarah.”

Dan akibat kejahatannya tidak hanya diderita oleh para penjahat itu sendiri, tapi juga oleh orang-orang baik. Tentang adanya kemungkinan seperti inilah Kitab Suci memperingatkan, "Waspadalah kamu semua terhadap bencana yang sekali-kali tidak secara khusus hanya menerima orang-orang yang jahat saja diantara kamu" (QS.al-Anfal/8:25). Maka mencegah kejahatan adalah kewajiban seluruh masyarakat, seluruh umat manusia (Madjid, 1995: 49)

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah. Bangsa yang tidak pernah menoleh ke belakang, atau tidak mau mempertimbangkan masa lampau, tidak akan dapat mencapai tujuan. Karena sejarah merupakan saksi sekaligus bukti yang tidak saja menggambarkan realitas dan kenangan-kenangan indah, tapi juga menyuguhkan kebenaran peristiwa yang bisa dijadikan pedoman hidup bagi masa kini dan masa yang akan datang. Dalam konteks keilmuan, sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan sosial manusia adalah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu dengan apa adanya. Hukum Allah (*Sunatullah*) dalam hidup manusia tidak akan berubah, jadi bersifat pasti. Tinggal bagaimana kita mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah. Kemudian kita membuat kesimpulan-kesimpulan umum atau generalisasi tentang hukum yang menguasai hidup sosial manusia. Jadi dalam ungkapan sehari-hari "belajar dari sejarah" adalah suatu "*truism*" yang sangat penting. Maka biasanya permulaan hancurnya seseorang, suatu kelompok atau bangsa ialah jika

yang bersangkutan tidak mau belajar dari sejarah secara jujur. Bahkan menurut Goethe, "manusia yang tidak mau mempelajari masa tiga ribu tahun yang lalu hidup tanpa memanfaatkan akal-nya." (Gaarder, 1996: 13). Dengan kata lain, sejarah adalah guru bagi kehidupan (*historia vitae magistra*) anak bangsa yang sarat nilai, bukan tanpa nilai sama sekali.

Menurut Ibn Khaldun, sejarawan Andalus yang masyhur dengan karyanya *Muqaddimah* sejarah merupakan hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran serta kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi. Dalam upaya menemukan kebenaran tersebut, menurut Ibn Khaldun meniscayakan adanya telaah filosofis dan kritik informasi sebagai langkah-langkah metodologis yang cukup menentukan dalam penulisan sejarah kritisnya. Namun demikian, sehebat apa pun langkah-langkah metodologis yang dikemukakannya, tetap saja butuh keandalan peneliti sejarah dalam menganalisis data, menerjemahkan kejadian, dan menelusuri jejak-jejak sejarah dengan teliti. Penguasaan akan empat hal yang penting, yaitu *heuristic* (teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (teknik penulisan hasil penelitian sejarah) dalam proses tersebut menjadi sesuatu yang wajib dimiliki bagi peneliti sejarah dan sejarawan. Sedangkan bagi setiap guru sejarah yang memiliki kewajiban pokok mentransformasikan pengetahuan sejarah, nilai-nilai sejarah, dan makna sejarah dapat menjadi "penyambung lidah", dan "tangan panjang" bagi peneliti sejarah dan sejarawan secara bertanggung jawab kepada siswa (peserta didik) (Abdurrahman, 2007: 5-6).

SIMPULAN

Banyak peristiwa sejarah di negeri ini yang masih sarat dengan kontroversi, untuk menyebut beberapa diantaranya; peristiwa G 30 S, peristiwa seputar Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), Serangan Umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, lahirnya Orde Baru, dan Integrasi Timor-Timur. Berdasarkan fakta tersebut di atas, maka hendaknya pembelajaran sejarah jangan hanya sebatas narasi yang bersifat "metanaratif", sejarah harus menjadi narasi yang historistik yang bertumpu pada hari ini dalam kehidupan siswa. Metodenya adalah dengan berkisah tentang masa lalu dan berproyeksi ke masa depan, sebab dimensi waktu dalam sejarah adalah bukan hanya waktu lalu. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah harus diarahkan pada learning by doing dan learning how to learn yang pada gilirannya bahwa seorang guru sejarah yang bijak harus menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adam, Asvi Warman. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Anderson, Benedict RO'G. 2000. *Kuasa Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial -Sejarah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gaarder, Jostein. 1996. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2005. *Sekolah Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Prama, Gede. 2004. *Jejak-Jejak Makna: Memasuki Kembali Rumah Kebahagiaan*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Bambang dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Rais, Mohammad Amien. 2008. *Agenda Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia!* Yogyakarta: PPSK.
- Sedara, Aleksius. 2003. "Menjadikan Sejarah sebagai Guru Kehidupan", *Gerbang*. Edisi 3 Th III, hlm, 15, 41.
- Wahab, Abdul Azis. Dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.